**HUBUNGAN ANTARA *INTERNAL LOCUS OF CONTROL* DENGAN DEPRESI PADA ORANGTUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**Yulia Purnama Dewi 1, Sheilla Varadhila Peristianto, M.Psi., Psikolog2**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Yuliapd27@gmail.com

0895363155121

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *internal locus of control* dengan depresipada orangtua anak berkebutuhan khusus. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara *internal locus of control* dengan depresi pada orangtua anak berkebutuhan khusus. Subjek penelitian ini berjumlah 90 orangtua anak berkebutuhan khusus yang berusia 29-45 tahun di Yayasan POTADS yang terdiri dari 6 laki-laki (6.7%) dan 84 perempuan (93.3%). Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala *internal locus of control* dan skala depresi. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0.786 (p < 0.05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara *internal locus of control* dengan depresi*.* Dari hasil perhitungan nilai determinasi (R2), kontribusi *internal locus of control* terhadap depresi sebesar 0.618 atau 61.8%.Sedangkan 38.2% yang mempengaruhi depresi pada orangtua anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh faktor lainnya.

**Kata kunci:** *Internal locus of control*, Depresi dan Orangtua anak berkebutuhan khusus.

***THE RELATIONSHIP BETWEEN INTERNAL LOCUS OF CONTROL AND DEPRESSION IN PARENTS OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS***

***Abstract***

*This study aims to determine the relationship between internal locus of control with depression in Parents of Children with Special Needs. The hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between internal locus of control and depression in parents of children with special needs. The subjects of this study were 90 parents of children with special needs aged 29-45 years at the POTADS Foundation is consisted of men 6 (6.7%) and women 84 (93.3%). Data collection in this study used an internal locus of control scale and a depression scale. The data analysis technique used is product moment correlation. Based on the results of data analysis obtained correlation coefficient (rxy) = -0.786 (p < 0.05). The results showed that there was a negative relationship between internal locus of control and depression. From the calculation of the value of determination (R2), the contribution of the internal locus of control to depression is 0.618 or 61.8%. Meanwhile, 38.2% affecting depression in Parents of Children with Special Needs is influenced by other factors.*

***Keywords:*** *internal locus of control, depression and parents of childern with special needs.*

**PENDAHULUAN**

Keberadaan anak dipercaya untuk meningkatkan kualitas hubungan antara suami dan istri serta keberadaan anak juga diharapkan agar menjadi penerus keluarga di masa yang akan datang (Khoiri, 2012). Desiningrum (2016) menyatakan bahwa pada umumnya pasangan suami istri menginginkan adanya kehadiran seorang anak dalam keluarganya. Anak yang tidak mempunyai kekurangan dan sempurna adalah anak yang didambakan oleh setiap orangtua.

Setiap orangtua mengharapkan anaknya berkembang dengan sempurna, namun tidak bisa dipungkiri, bahwa seringkali terjadi kondisi dimana anak memperlihatkan gejala yang menunjukan permasalahan dalam proses tumbuh kembangnya (Khoiri, 2012). Anak yang memiliki hambatan dalam aktivitas sosial,serta hambatan atau gangguan pada kondisi fisik, mental dan emosional dalam proses tumbuh kembangnya biasa disebut anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas (Amelasasih, 2016).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Republik Indonesia (2013) anak berkebutuhan khusus adalah amanat dari Tuhan Yang Maha Kuasa yang harus dilindungi, dirawat dengan baik, serta dipenuhi haknya. Oleh karena itu, masyarakat, keluarga dan terutama orangtua harus menerima dengan sepenuh hati keberadaan anak tersebut dan diharapkan dapat menghindarkan diri dari berbagai emosi negatif seperti putus asa, perasaan cemas, kecewa, marah, khawatir, maupun menyalahkan diri sendiri dan orang lain.  Pottie (dalam Muniroh, 2010) menjelaskan bahwa orangtua seharusnya dapat menyesuaikan diri dan bertahan dengan permasalahan dan tekanan yang dihadapinya dengan baik. Namun pada kenyataanya, orangtua anak berkebutuhan khsusus rentan terhadap berbagai emosi negatif termasuk di dalamnya adalah depresi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Puspita (2004) tidak percaya, shock, marah dan bahkan menyalahkan Tuhan adalah reaksi umum orangtua ketika pertama mengetahui bahwa anak memiliki masalah dalam perkembangannya. Respon yang tidak adaptif tersebut membuat orangtua anak berkebutuhan khusus merasa putus asa dan tidak berdaya yang dapat berkembang menjadi depresi.

Depresi merupakan gangguan perasaan yang mengakibatkan penderitanya kehilangan kegembiraan dan energi untuk melaksanakan suatu aktivitas yang diiringi dengan gangguan tidur serta selera makan yang menurun (Lubis, 2009). World Health Organization (2017) gangguan depresi ditandai dengan adanya kesedihan, kehilangan minat atau kesenangan, perasaan bersalah, rendah diri, gangguan tidur, gangguan nafsu makan, perasaan lelah hingga konsentrasi yang buruk.

Aspek-aspek depresi menurut Beck dan Alford (2009) yaitu (1) Emosional, (2) Kognitif, (3) Motivasi, (4) Fisik dan vegetatif, (5) Delusi dan (6) Halusinasi. Aspek emosional mengacu pada perubahan perasaan menjadi negatif seperti sengsara, putus asa, sedih, kesepian, tidak bahagia, terhina, malu, khawatir, tidak berguna dan merasa bersalah (Beck & Alford, 2009). Aspek kognitif meliputi kesulitan untuk berfikir jernih, evaluasi diri negatif, ekspektasi negatif terhadap masa depan dan rendahnya *self esteem* (Beck & Alford, 2009). Aspek motivasi meliputi kehilangan minat terhadap aktivitas-aktivitas yang memerlukan tanggung jawab dan menguras energi sehingga mengakibatkan individu pasif dan dependen (Beck & Alford, 2009). Aspek fisik dan vegetatif meliputi kehilangan nafsu makan, gangguan tidur, kelelahan serta kehilangan gairah seksual (Beck & Alford, 2009). Aspek delusi meliputi perasaan berdosa dan merasa pantas dihukum serta delusi tidak berharga (Beck & Alford, 2009). Aspek halusinasi meliputi mendengar dan melihat seuatu yang tidak sesuai dengan realita (Beck & Alford, 2009).

Riso, Miytake dan Thase (2002) menjelaskan bahwa terdapat enam faktor utama yang mempengaruhi depresi yaitu faktor perkembangan, faktor kepribadian dan gangguan kepribadian, faktor psikososial, faktor kognitif, faktor biologis dan faktor komorbiditas. Faktor kognitif menjelaskan bahwa seseorang yang mengalami depresi memiliki kecenderungan untuk mengatasi masalah menggunakan *emotional focused coping* dan memiliki *locus of control* yang berorientasi eksternal.*Locus of control* adalah sebuah konsep yang mencerminkan dampak perilaku seorang individu terhadap apa yang terjadi pada individu tersebut (Nowicki, 2016). Konsep *internal-external locus of control* mengacu pada harapan umum untuk memahami penguatan *(reinforcement)*. Orientasi internal jika penguatan *(reinforcement)* dikaitkan oleh perilaku sendiri, sedangkan jika dikaitkan oleh kesempatan, nasib atau kekuatan dari luar yaitu merupakan orientasi eksternal (Lefcourt, 1981). *Internal locus of control* adalah inti menjadi diri manusia dimana manusia berpikir dan sadar bahwa yang bertanggung jawab atas perilakunya sendiri, menentukan tujuannya sendiri, dan bekerja secara efektif untuk mencapainya adalah dirinya sendiri. Individu yang memiliki *internal locus of control* adalah individu yang mandiri serta merasa bebas untuk memilih keputusannya sendiri (Hill, 2011).

Khumalo dan Plattner (2019) dalam hasil penelitiannya menunjukan bahwa *internal locus of control* berhubungan negatif dengan depresi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disebutkan berarti dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *internal locus of control* dengan depresi.

**METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat depresi dan variabel bebas *internal locus of control*. Depresi merupakan suatu perubahan suasana hati yang ditandai dengan adanya kesedihan, perasaan putus asa, perasaan tidak berharga dan menarik diri dari lingkungan. Depresi diukur dengan menggunakan skala depresi yang merupakan modifikasi dari *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS) subskala depresi dari Lovibond dan Lovibond (1995) yang mengacu pada aspek-aspek menurut Lovibond dan Lovibond (1995), yaitu : (1) Disforia *(Dysphoria)*, (2) Keputusasaan *(Hopelessness)*, (3) Devaluasi kehidupan *(Devaluation of life)*, (4) Mencela diri sendiri *(Self-deprecation),* (5)Kehilangan minat *(Lack of interest)*, (6) Anhedonia *(Anhedonia),* dan (7) Inersia *(Inertia).* Jika skor skala depresi yang diperoleh tinggi, maka menunjukan bahwa orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki depresi yang tinggi dan sebaliknya jika skor depresi yang diperoleh rendah, maka menunjukan bahwa orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki depresi yang rendah.

*Internal locus of control* adalah sebuah keyakinan bahwa yang bertanggung jawab dalam menentukan jalan hidup individu adalah dirinya sendiri. *Internal locus of control* diukur dengan menggunakan skala *internal locus of control* yang disusun oleh peneliti yang mengacu pada aspek-aspek *internal locus of control* menurut Sarafino (1998) yaitu : (1) Kontrol, (2) Mandiri, (3) Tanggung Jawab dan (4) Ekspektasi. Jika skor Skala *internal locus of control* yang diperoleh tinggi, maka menunjukan bahwa orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki *internal locus of control* yang tinggi dan sebaliknya jika skor *internal locus of control* yang diperoleh rendah maka orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki *internal locus of control* yang rendah.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* (*Pearson correlation*). Teknik korelasi product moment (*Pearson correlation*) diigunakan untuk menguji hubungan antara *internal locus of control* dengan depresi pada orangtua anak berkebutuhan khusus. Pada penelitian ini terdapat 90 subjek orangtua anak berkebutuhan khusus dari Yayasan POTADS yang berusia 29-45 tahun. Alasan menggunakan usia 29-45 tahun adalah dikarenakan adanya penelitian dari Munayang, Kandou, Rampengan dan Sumarauw (2012) yang mengungkapkan bahwa sebanyak 62,85% orangtua anak berkebutuhan khusus yang mengalami depresi berada pada rentang usia 29-45 tahun.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data yang diperoleh menggunakan Skala depresi dan Skala *internal locus of control* sebagai dasar untuk pengujian hipotesis. Hasil perhitungan skor skala Depresi, diperoleh skor minimal hipotetik sebesar (1 X N aitem) 1x27= 27 dan skor maksimal hipotetiknya adalah(4 X N aitem) 4 X 27 = 108. Rerata (*mean)* hipotetiknya sebesar (108+ 27) : 2 = 67,5 dengan standar deviasi sebesar (108 – 27) : 6 = 13,5. Kemudian, pada skala *Internal Locus of Control* sebanyak 27 aitem. Skor terendah 1 dan skor tertinggi 4. Skor minimal hipotetiknya adalah (1 X N aitem) 1 X 27 = 27 dan skor maksimal hipotetiknya adalah (4 X N aitem) 4 X 27 = 108. Rerata (mean) hipotetiknya sebesar (108+ 27) : 2 = 67,5 dengan standar deviasi sebesar (108 – 27 ) : 6 = 13,5. Berdasarkan data empirik variabel penelitian depresi diperoleh skor minimal empirik sebesar 27 dan skor maksimal empirik 108 dengan standar deviasi empirik sebesar 13,5. Kemudian untuk data empirik variabel penelitian *internal locus of control* diperoleh skor minimal empirik sebesar 27 dan skor maksimal empirik 108 dengan standar deviasi empirik sebesar 13,5.

Tujuan dari dilakukannya kategorisasi adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Azwar, 2016).

**Tabel 1.**

**Kategorisasi Skor *depresi***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategorisasi** | **Skor** | **Jumlah Subjek** | **Presentase** |
| Tinggi  | 81≤X | 0 | 0% |
| Sedang | 54 ≤ X < 81 | 21 | 23.3% |
| Rendah | X < 54 | 69 | 76.7% |
| **Jumlah** | **90** | **100 %** |

Berdasarkan hasil kategorisasi skala depresi menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 0% (0 subjek), kategori sedang sebesar 23.3% (21subjek) dan subjek yang berada dalam kategori rendah sebesar76.7 % (69 subjek).

**Tabel 2.**

**Kategorisasi Skor *internal locus of control***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kategorisasi** | **Skor** | **Jumlah Subjek** | **Persentase** |
| Tinggi  | 81≤X | 66 | 73.3% |
| Sedang | 54 ≤ X < 81 | 24 | 26.7% |
| Rendah | X < 54 | 0 | 0% |
| **Jumlah** | **90** | **100 %** |

Berdasarkan hasil kategorisasi skala *internal locus of control* menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 73.3% (66 subjek), kategori sedang sebesar 26.7% (24 subjek) dan subjek yang berada dalam kategori rendah sebesar 0% (0 subjek). Berdasarkan hasil uji Kolomogorov-Smirnov untuk variabel depresi diperoleh K-S Z = 0.097 dengan p = 0.035 (p < 0.050) berarti sebaran data variabel depresi tidak mengikuti kurve normal. Selanjutnya, untuk variabel *internal locus of control* berdasarkan hasil uji Kolomogorov-Smirnov diperoleh (K-S Z) = 0.050 dengan p = 0.200 (p > 0.050) berarti sebaran data variabel *internal locus of control* mengikuti sebaran data mengikuti kurva normal. Hadi (2013) Sebuah data dapat dikatakan terdistribusi normal apabila subjek dalam jumlah yang besar atau lebih tepatnya N ≥ 30. Hal tersebut terjadi karena uji normalitas hanya sebagai gambaran dari distribusi Gaussian (tidak bertentangan dari garis plot dan diagram). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak menjadi masalah jika diperoleh hasil data tidak terdistribusi normal karena data tidak terdistribusi normal tidak mempengaruhi uji linieritas maupun uji korelasi.

Kemudian, berdasarkan uji linieritas untuk variabel depresi dan variabel *internal locus of control* diperoleh F = 135.534 dengan taraf signifikansi (p) sebesar 0.000 berarti hubungan antara *internal locus of control* dengan depresi merupakan hubungan yang liniear.

Selanjutnya, setelah melakukan uji prasyarat kemudian peneliti melakukan pengujian hipotesis. Hasil analisis korelasi product moment pada penelitian ini diperoleh nilai korelasi (rxy) = - 0.786 dengan p = 0.000 (p < 0.050), yang berarti hipotesis pada penelitian ini diterima dengan adanya hubungan negatif antara *internal locus of control* dengan depresi. Dengan adanya hubungan yang negatif maka hal ini menunjukan bahwa semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin rendah depresi, dan sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* maka semakin tinggi depresi pada orangtua anak berkebutuhan anak berkebutuhan khusus.

Sumbangan efektivitas *internal locus of control* terhadap depresi yaitu sebesar 61.8%. Hal ini dapat diartikan bahwa depresi pada orangtua anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh *internal locus of control* sebesar 61.8%. sedangkan 38.2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* yang telah dilakukan peneliti, diperoleh koefisien korelasi (rxy) = -0.786 dengan taraf signifikansi p = 0.000 (p < 0.050). Hal tersebut menunjukan bahwa adanya hubungan yang negatif antara variabel *internal locus of control* dengan depresi pada orangtua anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pada hal tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini diterima, sehingga semakin tinggi *internal locus of control* yang dimiliki oleh orangtua anak berkebutuhan khusus, maka semakin rendah depresi yang dialami oleh orangtua anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, semakin rendah *internal locus of control* yang dimiliki orangtua anak berkebutuhan khusus, maka semakin tinggi depresi yang dialami oleh orangtua anak berkebutuan khusus. Pada variabel depresi, meskipun secara umum memiliki kategori depresi yang rendah namun subjek tetap mengalami gejala depresi. Hal ini dibuktikan dengan subjek berkategorisasi rendah masih mengalami perasaan tidak berharga, perasaan pesimis terhadap masa depan, merasakan kesedihan sepanjang waktu dan merasakan kesulitan dalam memulai suatu aktivitas terutama setelah menunda suatu kegiatan/aktivitas tertentu. Bahkan ada subjek yang menjawab Sangat Setuju (SS) pada aitem “Saya merasakan kesedihan sepanjang waktu” dan “Saya merasa sengsara”. Beck dan Alford (2009) menyatakan bahwa perasaan tidak berharga, pesimis terhadap masa depan, merasakan kesedihan terus menerus merupakan gejala dari depresi. Kemudian, menurut PPDGJ – III oleh Maslim (2013) gejala utama depresi adalah afek depresif dimana dalam hal ini adalah subjek merasakan kesedihan sepanjang waktu, dan berkurangnya energi serta menurunnya aktivitas dalam hal ini adalah kesulitan dalam memulai suatu aktivitas. Gejala lainnya yaitu harga diri yang rendah, pandangan pesimistis terhadap masa depan. Sehingga berdasarkan hal yang telah disebutkan diatas dapat dikatakan bahwa subjek dalam kategorisasi rendah mengalami kondisi yang mengarah pada gejala depresi. Jika respon yang tidak adaptif seperti yang telah disebutkan terus menerus terjadi, hal itu akan membuat orangtua anak berkebutuhan khusus merasa putus asa dan tidak berdaya yang semakin lama dapat berkembang menjadi gangguan depresi (Puspita, 2004).

Sarafino (1998) menyatakan bahwa *internal locus of control* terdiri dari empat aspek yaitu (1) kontrol, (2) mandiri, (3) tanggung jawab dan (4) ekspektasi. Kontrol merupakan suatu keyakinan bahwa peristiwa yang terjadi dalam kehidupan individu merupakan konsekuensi dari faktor internal dan dan bukan dari eksternal. Dalam hal ini, Tangney, Baumeister dan Boone (2004) menyatakan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respons batin seseorang serta menahan diri dari perilaku yang tidak diinginkan sehingga dapat diperoleh hasil positif dalam hidup seseorang. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa subjek yang mengalami depresi sedang dan diketahui bahwa terdapat beberapa subjek yang masih kesulitan mengontrol pikiran, emosi dan perilaku contohnya yaitu orangtua anak berkebutuhan khusus masih mengalami kesedihan dan menangis terus menerus, kesulitan dalam mengendalikan amarah dan membanting benda yang berada disekitar ketika sedang marah. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan yang dijelaskan oleh Rehm (1997) bahwa keterampilan kontrol diri yang buruk menyebabkan kurangnya penghargaan diri sehingga membuat seseorang lebih sulit mengatasi depresi dan bahkan membuat orang tersebut lebih rentan terhadap depresi.

Mandiri menurut Sarafino (1998) adalah keadaan dimana individu berusaha untuk mencapai tujuan dan hasil dan percaya atas kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa subjek yang mengalami depresi sedang dan diketahui bahwa terdapat beberapa subjek yang masih kesulitan dalam membuat keputusan sendiri dan juga mengalami kesulitan dalam mempercayai kemungkinan hasil baik akan datang setelah mengambil keputusan. Kemudian kemandiiran juga ditandai dengan adanya kemampuan untuk kreatif, inisiatif dan menentukan nasib sendiri tanpa adanya campur tangan orang lain (Desmita, 2009). Hal ini berkaitan dengan aspek depresi yaitu inersia dan diketahui bahwa pada aspek inersia terdapat beberapa subjek yang merasa kesulitan untuk berinisiatif dan merasakan kesulitan dalam memulai suatu aktivitas terutama setelah menunda suatu kegiatan/aktivitas.

Supriyatin (dalam Aisyah, Nusantoro & Kurniawan, 2014) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban individu untuk bersedia dalam menanggung segala sesuatu yang merupakan konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa subjek yang mengalami depresi sedang dan diketahui bahwa terdapat beberapa subjek masih mengalami kesulitan untuk menepati janji kepada pasangan dan ketika sedang lelah, subjek menyelesaikan pekerjaan rumah dan mengurus anak dengan tidak sabar. Hal ini berkaitan dengan aspek depresi yaitu kehilangan minat dalam melakukan segala aktivitas. Semakin tinggi orangtua anak berkebutuhan khusus dalam kehilangan minat atau ketertarikan pada aktivitas, maka tanggung jawab yang dimiliki oleh orangtua anak berkebutuhan khusus semakin rendah. Sebagai contoh terdapat subjek yang menjawab sesuai pada aitem “Saya merasa tidak tertarik untuk melakukan aktivitas apapun” dan “Saya merasakan kesulitan dalam memulai suatu aktivitas terutama setelah menunda suatu kegiatan/aktivitas tertentu”, menjawab tidak sesuai pada aitem “Saya selalu menepati janji kepada anak dan pasangan” dan menjawab sesuai pada aitem “Saya mengingkari janji yang sudah saya buat kepada anak dan pasangan”.

Ekspektasi adalah penilaian subjektif dimana individu memiliki keyakinan bahwa konsekuensi positif akan diperoleh pada suatu situasi tertentu sebagai akibat dari imbalan tingkah lakunya (Sarafino, 1998). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa subjek yang mengalami depresi sedang dan diketahui bahwa terdapat beberapa subjek merasa pesimis terhadap masa depan anaknya, merasa tidak percaya akan usaha yang dilakukan dan berpikiran negatif tentang masa depan. Hal ini berkaitan dengan aspek depresi yaitu keputusasaan, yang termasuk didalamnya terdapat perasaan pesimis terhadap masa depan dan tidak mempunyai harapan untuk masa depan.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *internal locus of control* dengan depresi pada orangtua anak berkebutuhan khusus, Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* (*product correlation*) diperoleh nilai korelasi (rxy) = -0.786 dengan taraf signifikansi p = 0.000 (p < 0.050). Selain itu, hasil dari sumbangan efektivitas sebesar 61.8%, hal tersebut menunjukan bahwa variabel *internal locus of control* memiliki kontribusi sebesar 61.8% terhadap variabel depresi sedangkan 38.2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat hubungan negatif antara *internal locus of control* dengan depresi pada orangtua anak berkebutuhan khusus, koefisiensi. Hal tersebut menunjukan bahwa adanya hubungan yang negatif antara variabel *internal locus of control* dengan depresi pada orangtua anak berkebutuhan khusus. Sehingga semakin tinggi *internal locus of control* maka semakin rendah depresi, sebaliknya semakin rendah *internal locus of control* maka semakin tinggi depresi pada orangtua anak berkebutuhan khusus.

Hasil sumbangan efektivitas menunjukan bahwa bahwa kontribusi *internal locus of control* terhadap depresi yaitu sebesar 61.8%. Hal ini dapat diartikan bahwa depresi pada orangtua anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh *internal locus of control* sebesar 61.8%, sedangkan 38.2% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah, A., Nusantoro, E., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, *3*(3), 44-50.

Amelasasih, P. (2016). Resiliensi Orangtua yang Mempunyai Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikosains (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, *11*(2), 72-81.

Azwar, S. (2016). Dasar-dasar Psikometri. (Edisi 2). *Yogyakarta: Pustaka Pelajar.*

Beck, A. T., & Alford, B. A. (2009). *Depression: Causes and treatment*. University of Pennsylvania Press.

Desiningrum, D. R. (2016). Analisis Kebutuhan Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus.

Desmita, D. (2009). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Remaja Rosdakarya.

Hadi, S. (2013). *Metodelogi Research jilid 3*. Yogyakarta : Andi

Hill, R. (2011). *Teach internal locus of control: A positive psychology app*. Will to Power Press.

Khoiri, H. (2012). Penerimaan Orang Tua Terhadap Anak Retardasi Mental Ditinjau dari Kelas Sosial. *Developmental and Clinical Psychology*, *1*(1), 9-16.

Khumalo, E. T., & Plattner, E. I. (2019). *The relationship between locus of control and depression: A cross-sectional survey with university students in Botswana.* South African Journal of Psychiatry, 25. 1-6.

Lovibond,P., F. & Lovibond, S.,H. (1995).*The struccture of negative emotional states comparison of the depression anxiety stress scales (DASS) with the beck depression and anxiety inventories*. *33*(3), 335–343. <https://doi.org/10.1007/BF02511245>.

Maslim, R. (2013). Diagnosis gangguan jiwa rujukan ringkas dari PPDGJ-III dan DSM-5. *Jakarta: PT Nuh Jaya*.

Muniroh, Siti Mumun. (2010). Dinamika Resiliensi Orangtua Yang Memiliki Anak Autis. (*Jurnal penelitan),*7(2), 1-11.

Perempuan, K. P. (2013). Panduan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi pendamping (orang tua, keluarga dan masyarakat). *Deputi Bidang Perlindungan Anak Republik Indonesia, Jakarta*.

Puspita, D, (2004). Masalah Peran Keluarga Pada Penanganan Individu Autistic Spectrum Disorder. Diakses pada tanggal 25 September 2020, dari <http://puterakembara.org/rm/peran_ortu.htm/>

Riso, L. P., Miyatake, R. K., & Thase, M. E. (2002). *The search for determinants of chronic depression : a review of six factors*. *70*, 103–115.

Sarafino, E. P. 1998. Health Psychology: Biopsychosocial Interaction 3rd editions. New York: John Wiley & Sons

World Health Organization (2017). Depression and other common mental disorders: Global health estimates.